

Pola Migrasi Intergenerasi Transmigran Jawa di Lampung: Analisis Karakteristik dan Perkembangan Kehidupan

Dzaki Setiabasith¹

¹Departement Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Indonesia

Corresponding Author: dzakisb01@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47431/jirreg.v8i2.472>

Article Info

Article History;

Received:

2024-11-27

Revised:

2024-12-20

Accepted:

2024-12-31

Abstract: *Population density on the island of Java, which has continued to increase since the era of the Dutch East Indies government, has led to disparities or inequality in population density between islands in Indonesia. Lampung became one of the first provinces in the transmigration program, where residents of the island of Java were moved to villages in Lampung. This research analyzes migration patterns formed by intergenerational Javanese transmigrants in Lampung. The research method uses a qualitative approach with case studies, involving in-depth interviews with 16 informants from second to fourth-generation transmigrants. The research results show that intergenerationally migration patterns tend to "return to Java". Push factors influence this pattern in the form of limited educational facilities and job opportunities in Lampung and pull factors in the form of better quality education and economic opportunities in Java. Intergenerational social and economic developments increase the drive for migration, supported by the characteristics of more promising destination areas. This research provides input for the government in evaluating the transmigration program to maximize the potential of transmigration areas that are sustainable and intergenerational.*

Keyword: *transmigration, migration patterns, intergeneration, Lampung, Java*

PENDAHULUAN

Penduduk di Pulau Jawa yang semakin padat sejak masa Pemerintahan Hindia Belanda telah menciptakan disparitas kepadatan penduduk antarpulau di Indonesia. Kondisi ini mendorong pemerintah untuk menginisiasi program transmigrasi sebagai upaya reduksi penduduk di Pulau Jawa. Transmigrasi merupakan suatu bagian dari migrasi, di mana transmigrasi melibatkan relokasi penduduk dari daerah yang padat penduduk menuju daerah yang tidak padat penduduk atas arahan dari Pemerintah Indonesia (Levang & Sevin, 1989). Lampung menjadi provinsi pertama yang berpartisipasi dalam program transmigrasi, dengan penempatan penduduk Jawa di berbagai desa. Saat ini, generasi transmigran telah mencapai

generasi ke-4, dengan setiap generasi mengalami perkembangan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor pendorong dan penarik migrasi.

Provinsi Lampung menjadi lokasi yang menarik untuk diteliti karena beberapa faktor. Pertama, Lampung memiliki pengalaman yang signifikan bagi migran dari Jawa, dengan pertumbuhan penduduk dan ekonomi yang relatif lebih baik dibandingkan dengan provinsi lainnya (Pratiwi et al., 2022). Kedua, keberadaan transmigran asal Jawa di Lampung memiliki dampak ganda - positif dalam hal pembangunan koloni baru yang berdampak pada pemenuhan tenaga kerja dan peningkatan perekonomian (Jayanti, 2017), namun juga berpotensi negatif jika program transmigrasi tidak efektif akibat faktor penarik di Pulau Jawa yang mendorong transmigran kembali bermigrasi.

Persoalan transmigrasi tidak dapat dipisahkan dari dinamika kependudukan. Kependudukan merupakan aspek penting yang harus menjadi prioritas karena penduduk merupakan subjek dalam pembangunan wilayah (Cahya, 2021). Kondisi kependudukan sangat berpengaruh terhadap pembangunan wilayah, di mana pembangunan dapat dikatakan berhasil ketika kesejahteraan penduduk telah meningkat (Ainy et al., 2019). Pemahaman terkait persoalan dan dinamika perubahan penduduk yang melibatkan transmigrasi merupakan hal utama dalam upaya pembangunan wilayah (Gunawan et al., 2020; Bagaskoro et al., 2022).

Tinjauan terhadap penelitian-penelitian tersebut menunjukkan beberapa kesenjangan penting dalam literatur. Kajian komprehensif tentang pola migrasi transmigran dalam perspektif intergenerasi masih belum dilakukan, terutama dalam menganalisis faktor pendorong dan penarik migrasi secara spesifik untuk setiap generasi transmigran. Di sisi lain, dengan kombinasi antara faktor penarik dan pendorong dengan pola spasial dan temporal, akan memberikan perspektif baru dalam pola pergerakan transmigran. Pola spasial dan temporal ini menjadi landasan utama dalam analisis pola migrasi transmigran, sebagaimana Roseman (1971) mengungkapkan bahwa pola migrasi dapat dipengaruhi oleh aspek spasial dan aspek temporal, sehingga hasil yang ditimbulkan dapat bergantung terhadap dua faktor tersebut. Di samping itu, pemahaman tentang hubungan antara karakteristik transmigran, perkembangan kehidupan, dan pola migrasi yang terbentuk masih terbatas.

Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menghadirkan beberapa kebaruan. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan intergenerasi dalam menganalisis pola migrasi transmigran yang mencakup empat generasi, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perubahan pola migrasi antargenerasi. Kedua, penelitian ini menerapkan perspektif spasial dan temporal dalam mengkaji pola migrasi, memberikan gambaran

komprehensif tentang dinamika pergerakan transmigran. Ketiga, penelitian ini menghadirkan analisis yang menghubungkan karakteristik transmigran, perkembangan kehidupan, dan pola migrasi yang terbentuk. Keempat, fokus pada Provinsi Lampung sebagai lokasi awal transmigrasi memungkinkan analisis pola migrasi dalam rentang waktu terpanjang, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang evolusi program transmigrasi di Indonesia. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola migrasi transmigran Jawa di Lampung. Analisis ini penting untuk memahami efektivitas program transmigrasi dalam jangka panjang dan memberikan masukan bagi pengembangan kebijakan transmigrasi di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal (*single case holistic*). Pendekatan studi kasus dipilih karena dapat menjawab penelitian yang menggunakan pertanyaan "bagaimana" suatu fenomena dapat terjadi (Yin, 2018). Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan total 16 narasumber yang terdiri dari informan kunci dan transmigran generasi kedua hingga keempat. Pemilihan narasumber dilakukan dengan teknik purposive sampling dan snowball sampling (Palinkas et al., 2015), dengan kriteria informan kunci meliputi pemahaman komprehensif tentang program transmigrasi, karakteristik transmigran sesuai generasinya, serta pemahaman karakteristik daerah asal dan tujuan (Bagong, 2005). Data sekunder diperoleh melalui kajian pustaka dan analisis dokumen dari instansi terkait. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis deskriptif kualitatif yang mencakup analisis karakteristik transmigran, perkembangan kehidupan, dan pola migrasi. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, serta pengecekan dengan informan kunci (Corbin, 1990). Penelitian dilakukan di Provinsi Lampung, dengan fokus pada daerah-daerah yang menjadi lokasi transmigrasi seperti Kabupaten Pringsewu, Tanggamus, dan Gedong Tataan (Creswell & Clark, 2017).

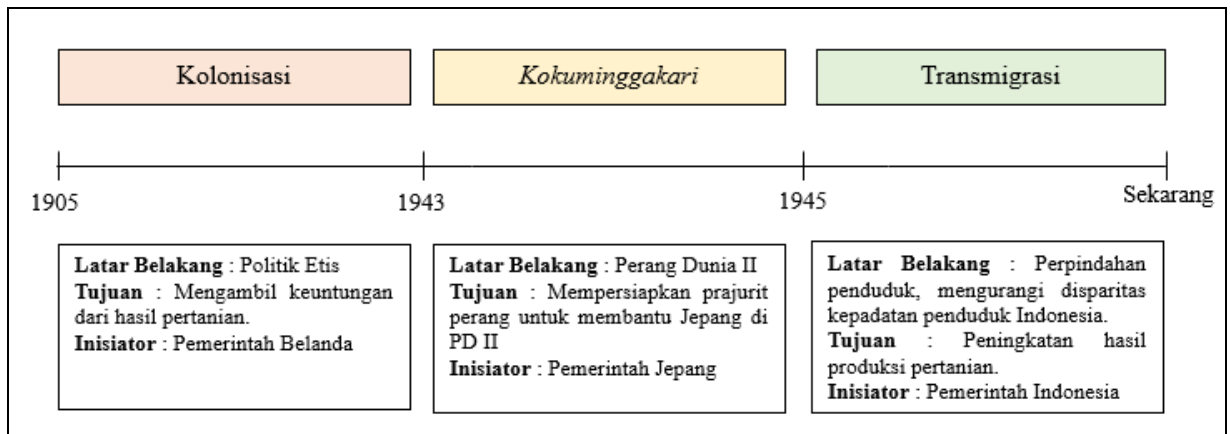
HASIL DAN DISKUSI

Karakteristik dan Faktor Migrasi Transmigran Jawa di Lampung

Transmigrasi merupakan program perpindahan penduduk yang diinisiasi oleh pemerintah untuk mengurangi kepadatan penduduk di Pulau Jawa. Program ini dimulai dengan nama *kolonisatie* yang dirancang pada era Pemerintah Kolonial Belanda yang seiring

berjalannya waktu terus berlanjut hingga saat ini dengan nama “Transmigrasi” (Levang & Sevin, 1989). Menurut MacAndrews (1978), transmigrasi merupakan suatu kata yang merujuk kepada perpindahan penduduk Indonesia dari pulau – pulau padat seperti Pulau Jawa menuju pulau – pulau terluar di bawah arahan Pemerintah Indonesia. Dalam pelaksanaannya, karakteristik transmigran dan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan migrasi memiliki peran penting dalam menentukan pola migrasi yang terbentuk. Karakteristik transmigran dapat dilihat dari aspek demografis seperti umur dan gender, sementara faktor migrasi dapat dikategorikan menjadi faktor pendorong (push factors) dan faktor penarik (pull factors).

Bagan 1. Periodisasi Pelaksanaan Transmigrasi di Lampung



Sumber : Data diolah, 2024

Program perpindahan penduduk di Lampung telah mengalami evolusi yang signifikan sejak awal pelaksanaannya, seperti ditunjukkan dalam Bagan, periodisasi ini dimulai dari era kolonisasi (1905-1941) yang diinisiasi Pemerintah Belanda dengan tujuan utama mengatasi kepadatan penduduk di Jawa dan mengembangkan pertanian di Lampung. Seperti diungkapkan informan: "Program ini muncul karena dulu sejarahnya Pemerintah Belanda merasa hutang budi terhadap rakyat Indonesia karena udah lama menjajah" (IK.A.1.1/Prof Muhajir). Periode berikutnya adalah era Kokuminggakari (1942-1945) di bawah pemerintahan Jepang yang lebih berorientasi pada mobilisasi tenaga kerja.

Memasuki era kemerdekaan, program ini bertransformasi menjadi transmigrasi dengan paradigma yang lebih komprehensif. Informan menegaskan: "Program yang entry pointnya adalah perpindahan penduduk, berubah atau berevolusi bukan hanya perpindahan penduduk, kemudian program transmigrasi yang pada era kemerdekaan, menjadi program pengembangan wilayah" (IK.A.1.1/Prof Muhajir). Perubahan paradigma ini menandai transisi dari fokus

pengurangan kepadatan penduduk menjadi strategi pembangunan wilayah yang lebih terintegrasi, mencakup aspek sosial, ekonomi, dan budaya.

Evolusi program ini mencerminkan bagaimana kebijakan perpindahan penduduk beradaptasi dengan konteks zamannya, dari instrumen kolonial menjadi program pembangunan nasional yang berkelanjutan. Periodisasi ini menjadi penting dalam memahami bagaimana karakteristik dan pola migrasi transmigran terbentuk dalam konteks historis yang berbeda. Pernyataan ini mengungkapkan motif awal program transmigrasi yang tidak hanya bersifat demografis, tetapi juga politis. Politik etis yang menjadi landasan program ini mencerminkan kompleksitas hubungan kolonial, di mana pemindahan penduduk menjadi instrumen kebijakan yang lebih luas dari sekadar solusi kepadatan penduduk.

Dalam konteks historis tersebut, karakteristik transmigran mengalami transformasi signifikan dari generasi ke generasi, mencerminkan adaptasi terhadap perubahan paradigma program transmigrasi itu sendiri. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Parameter Karakteristik Transmigran

| Generasi | Karakteristik Utama |
|---|---|
| Generasi ke-1 - Pelaku langsung transmigrasi dari Jawa ke Lampung | <ul style="list-style-type: none">- Menghadapi tantangan adaptasi besar- Mempertahankan kuat budaya Jawa |
| Generasi ke-2 - Lahir di lokasi transmigrasi | <ul style="list-style-type: none">- Memiliki identitas budaya ganda- Fasih bahasa lokal namun tetap mempertahankan budaya Jawa |
| Generasi ke-3 - Lahir di lokasi transmigrasi | <ul style="list-style-type: none">- Lebih terakulturasi dengan budaya lokal- Pengetahuan budaya Jawa mulai berkurang |
| Generasi ke-4 - Lahir di lokasi transmigrasi | <ul style="list-style-type: none">- Sangat minimal hubungan dengan budaya Jawa- Identitas budaya dominan lokal |

Sumber : Data diolah, 2024.

Tabel di atas menggambarkan bagaimana generasi pertama transmigran, yang merupakan produk langsung dari kebijakan kolonial dan politik etis, menghadapi tantangan terbesar dalam adaptasi dengan lingkungan baru, namun tetap mempertahankan nilai-nilai budaya Jawa dengan kuat. Seperti diungkapkan Prof. Muhajir Utomo : "Justru itu kehebatan bapak-bapak kita orang Jawa, kemanapun dia tidak hanya membawa diri sendiri, tapi budaya itu dibawa" (13/02/2024). Generasi kedua mulai menunjukkan karakteristik hybrid,

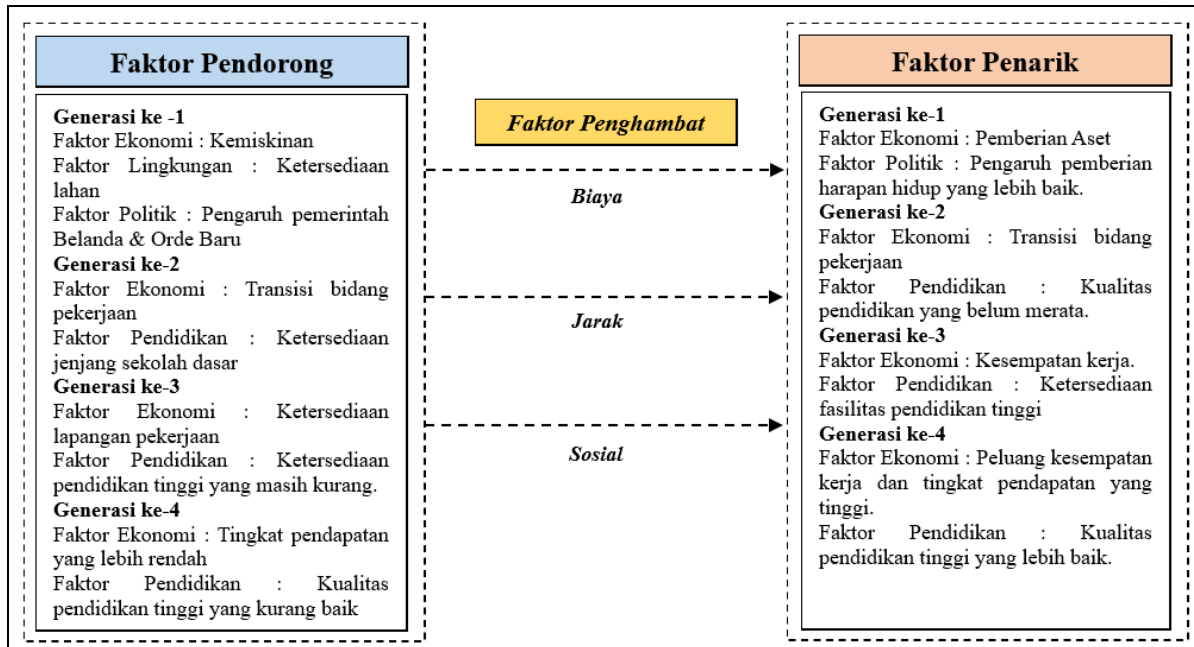
memadukan identitas budaya Jawa dengan budaya lokal Lampung, sementara generasi ketiga dan keempat menunjukkan tingkat akulturasi yang lebih tinggi dengan identitas yang lebih condong pada budaya tempat tinggal mereka. Perbedaan karakteristik ini tidak hanya mencerminkan proses adaptasi alamiah, tetapi juga merupakan hasil dari perubahan konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang lebih luas. Meski demikian, perlu dicatat bahwa parameter ini bersifat umum dan dapat bervariasi antar keluarga transmigran, tergantung pada pengalaman spesifik dan konteks lokalnya.

Pernyataan ini mengindikasikan pergeseran orientasi generasi baru yang lebih mementingkan kualitas pendidikan dan pengembangan karir. Pola pikir ini sangat berbeda dengan generasi pertama yang lebih fokus pada ketersediaan lahan. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan migrasi transmigran Jawa di Lampung menunjukkan dinamika yang berbeda antar generasi. Pada generasi pertama, faktor pendorong utama adalah kondisi ekonomi berupa kemiskinan dan keterbatasan lahan di Jawa. Hal ini diperkuat dengan faktor penarik berupa jaminan kepemilikan lahan dan rumah dari pemerintah. Pada generasi kedua hingga keempat, faktor pendorong bergeser pada keterbatasan fasilitas pendidikan dan keinginan mencari pekerjaan dengan pendapatan lebih tinggi. Faktor penarik juga berubah menjadi ketersediaan fasilitas pendidikan yang lebih baik dan kesempatan kerja yang beragam di perkotaan.

Dalam prosesnya, transmigran menghadapi berbagai hambatan seperti jarak geografis, keterbatasan biaya mobilitas, dan tantangan adaptasi sosial budaya. Interaksi antara faktor pendorong, penarik, dan hambatan ini membentuk pola migrasi yang dinamis, di mana faktor pendorong dan penarik semakin kompleks seiring perkembangan zaman, sementara faktor hambatan relatif berkurang dengan kemajuan transportasi dan komunikasi.

Berdasarkan analisis faktor pendorong, penarik, dan hambatan yang mempengaruhi keputusan migrasi transmigran Jawa di Lampung, dapat digambarkan suatu pola hubungan yang kompleks antara ketiga faktor tersebut. Bagan berikut mengilustrasikan bagaimana faktor-faktor ini saling berinteraksi dan berevolusi dari generasi ke generasi, menciptakan dinamika yang berbeda dalam setiap periode transmigrasi.

Bagan 2. Bagan Faktor Pendorong, Penarik, Dan Hambatan Transmigran Jawa di Lampung



Sumber : Data diolah, 2024.

Bagan faktor pendorong, penarik, dan hambatan transmigran Jawa di Lampung (Bagan 2) mengilustrasikan interaksi kompleks antara faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan migrasi antar generasi. Sesuai dengan teori Lee (1966) tentang "push-pull factors", bagan ini menunjukkan bagaimana faktor pendorong dari daerah asal dan faktor penarik dari daerah tujuan berevolusi dari generasi ke generasi. Pada generasi pertama, faktor ekonomi berupa kemiskinan dan keterbatasan lahan di Jawa menjadi pendorong utama, sementara jaminan kepemilikan lahan dari pemerintah bertindak sebagai penarik dominan, seperti diungkapkan Bambang Joko DS : "Kalau kondisi riil di Jawa itu kan dari zaman dahulu udah padat udah penuh. Jadi lahan pertanian untuk bertani dan bercocok tanam di Jawa sudah habis" (15/02/2024).

Memasuki generasi kedua hingga keempat, faktor pendorong bergeser pada keterbatasan fasilitas pendidikan dan kesempatan kerja di daerah transmigrasi, sementara faktor penarik beralih pada ketersediaan pendidikan yang lebih baik dan peluang ekonomi yang lebih menjanjikan di perkotaan. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Rahman El Hakim: "Kesempatan kerja di Jakarta itu lebih banyak, kemudian secara tingkat pendapatan juga lebih tinggi" (16/02/2024). Faktor hambatan dalam bagan ini mencakup aspek geografis, ekonomi,

dan sosial budaya yang intensitasnya cenderung berkurang seiring perkembangan transportasi dan komunikasi, meskipun tetap mempengaruhi keputusan migrasi seperti terungkap oleh Zenara Adhwa : "Tidak boleh merantau karena takut kenapa-kenapa kemudian karena tidak ada uang jadi pertimbangan" (16/02/2024).

Bagan ini menegaskan bahwa pola migrasi transmigran tidak hanya ditentukan oleh faktor ekonomi semata, tetapi merupakan hasil interaksi dinamis antara berbagai faktor yang berkembang sesuai konteks zamannya, menciptakan variasi pola migrasi yang berbeda pada setiap generasi.

Perkembangan Kehidupan Transmigran

Castles (2009) berpendapat bahwa perubahan sosial ekonomi dan mobilitas manusia adalah proses yang saling terkait. Hal ini tercermin dalam perkembangan kehidupan transmigran yang dapat dilihat dari berbagai aspek:

Perkembangan Sosial-Ekonomi

Tabel 2. Perkembangan sosial-ekonomi transmigran:

| Aspek | Generasi 1 | Generasi 2 | Generasi 3 | Generasi 4 |
|--------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| Pendidikan | Rendah | Menengah | Tinggi | Tinggi |
| Pekerjaan | Pertanian | Mix | Formal | Profesional |
| Pendapatan | Subsisten | Menengah | Menengah-Tinggi | Tinggi |

Sumber : hasil analisis tahun 2024

Perkembangan kehidupan transmigran Jawa di Lampung dapat diamati melalui dua aspek utama yang saling berkaitan, yaitu jenjang pendidikan dan kondisi perekonomian sebagaimana terlihat pada Gambar 4.8 dan 4.9. Gambar 4.8 menunjukkan evolusi tingkat pendidikan yang signifikan antar generasi, dimana generasi pertama umumnya hanya mengenyam pendidikan dasar atau bahkan tidak bersekolah. Hal ini berubah pada generasi kedua yang mulai menempuh pendidikan menengah, seperti diungkapkan Bambang Joko DS: "Yang pertama adalah pendidikan, kalau orang transmigran jawa & bali itu karena anak-anak transmigran di wilayah dan daerah transmigrasi sudah tersebar fasilitas pendidikannya, itu rata-rata hampir 100% sekolah, tamat SLTA di zamannya tahun 60an" (15/02/2024).

Peningkatan jenjang pendidikan ini berkorelasi dengan perkembangan perekonomian seperti tergambar pada Gambar 4.9. Terjadi transisi signifikan dari ekonomi berbasis pertanian

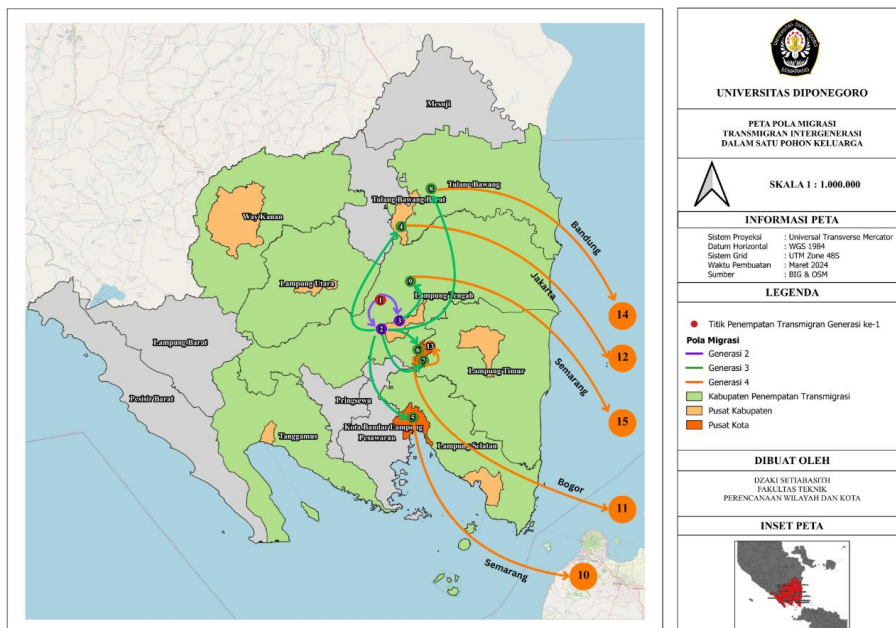
pada generasi pertama menuju diversifikasi pekerjaan pada generasi-generasi berikutnya. Hal ini tercermin dari pernyataan Prof. Muhajir Utomo: "Dan sebagian besar itu punya mindset anak saya itu harus lebih baik dari saya, jadi perlu sekolah. Jadi ibarat kalau orang tua itu kurang mampu, tapi anak saya harus sekolah" (13/02/2024). Generasi ketiga dan keempat menunjukkan peningkatan yang lebih progresif dengan akses ke pendidikan tinggi dan pekerjaan sektor formal, seperti diungkapkan Naufal: "Secara pendidikan jelas berkembang, dimana jenjang sekolah di Lampung kemudian jenjang sarjana di Semarang Undip" (18/02/2024).

Bagan ini memperlihatkan hubungan kausal antara peningkatan pendidikan dan transformasi ekonomi transmigran, di mana perbaikan akses dan kualitas pendidikan antar generasi membuka peluang diversifikasi pekerjaan dan peningkatan pendapatan. Pola ini juga mencerminkan keberhasilan program transmigrasi dalam meningkatkan kesejahteraan dalam perspektif jangka panjang melalui investasi pendidikan dan pengembangan ekonomi yang berkelanjutan.

Pola Migrasi Spasial dan Temporal

Roseman (1971) memandang migrasi sebagai proses spasial yang merujuk kepada pergerakan orang melintasi batas-batas tertentu, di mana pemahaman mengenai pola spasial dapat membantu dalam memahami lokasi dan situasi dari masing-masing daerah asal dan tujuan.

Gambar 1. Pola Migrasi Spasial Intergenerasi Transmigran

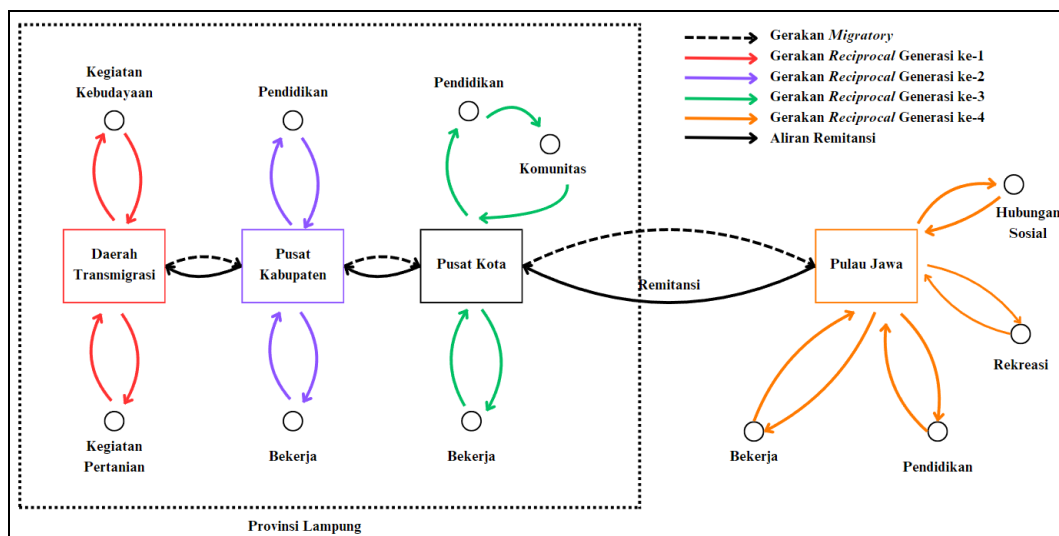


Sumber: Hasil Identifikasi Penulis

Pada peta di atas dapat diketahui bahwa pola migrasi yang terjadi tidak jauh berbeda dari skema pola migrasi secara umum. Tentu persamaan pola migrasi tersebut tidak terlepas dari adanya faktor pendorong dan penarik yang cenderung sama pada setiap generasi transmigran. Sehingga dapat disimpulkan meskipun tidak seluruh transmigran mengalami pola migrasi tersebut, akan tetapi kecenderungan mereka untuk bisa bergerak dengan pattern yang sama cukup tinggi. Faktor hambatan merupakan salah satu faktor yang diperhitungkan oleh transmigran yang terkendala dalam migrasi jarak jauh tersebut

Abramitzky et al. (2021) menjelaskan bahwa migrasi intergenerasi mengacu kepada perpindahan seseorang dari satu wilayah menuju wilayah lainnya dan perpindahan anak dan cucu mereka menuju wilayah lainnya. Mereka menemukan bahwa orang tua tidak hanya tertarik terhadap karir dan pendapatan bagi dirinya, melainkan lebih tertarik dalam membantu perkembangan kehidupan bagi anaknya. Dalam perspektif temporal, pola pergerakan transmigran mencerminkan fenomena yang kompleks sebagaimana dikemukakan Milivinti (2019), bahwa migrasi dapat dianalisis melalui dimensi individual dan global. Dimensi individual tercermin dari keputusan transmigran meninggalkan daerah asal berdasarkan utilitasnya, sementara dimensi global terkait dengan daya tarik daerah tujuan. Hal ini terlihat dari pola pergerakan yang berbeda antar generasi seperti ditunjukkan pada Gambar 2.

Gambar 2. Pergerakan Transmigran Ditinjau Secara Temporal



Sumber : Hasil Identifikasi Penulis dan Modifikasi dari Stark (1985)

Pergerakan temporal transmigran terkategori dalam dua tipe utama: gerakan migratory (perpindahan ke lokasi baru) dan reciprocal (pergerakan bolak-balik). Pada generasi pertama, dimensi individual sangat terbatas di mana gerakan reciprocal hanya mencakup aktivitas pertanian dan kebudayaan di sekitar daerah transmigrasi. Seperti diungkapkan oleh Prof. Muhajir Utomo: "Kalau generasi pertama itu hampir tidak ada pergerakan ya, karena memang sudah dikasih lahan dan rumah, jadi fokus mengembangkan pertanian saja di daerah transmigrasi" (13/02/2024)

Memasuki generasi kedua dan ketiga, interaksi antara dimensi individual dan global mulai terlihat dari perluasan gerakan reciprocal yang mencakup aktivitas pendidikan dan pekerjaan di pusat-pusat kabupaten. Pola ini semakin kompleks pada generasi keempat dengan frekuensi lebih tinggi, mencakup aktivitas pendidikan, pekerjaan, sosial, dan rekreasi, menunjukkan peningkatan utilitas individual seiring berkembangnya daya tarik global daerah tujuan. Hal ini tercermin dari pernyataan Fatih: "Sekarang itu pulang-pergi ke Jawa sudah biasa, karena transportasi mudah, bisa sekalian kuliah, kerja, atau liburan juga" (18/02/2024).

Evolusi pola pergerakan temporal ini menggambarkan bagaimana dimensi individual dan global saling mempengaruhi dalam membentuk mobilitas transmigran, didukung oleh perkembangan infrastruktur transportasi, peningkatan kemampuan ekonomi, dan perluasan aktivitas sosial-ekonomi antar generasi. Pola temporal yang terbentuk sejalan dengan teori Petersen (1958) yang mengklasifikasikan migrasi ke dalam beberapa tipologi: primitif, terpaksa, terdesak, bebas, dan besar-besaran. Dalam konteks transmigran generasi baru, migrasi lebih bersifat bebas dan didasari pertimbangan rasional sebagaimana pernyataan dari Rahman El Hakim: "Kalau secara pendapatan dan salary jelas menjadi faktor utama dulu waktu ngambil keputusan awal migrasi ke Jakarta." (16/02/2024)

Temuan-temuan ini menunjukkan transformasi signifikan dalam pola migrasi transmigran Jawa di Lampung selama empat generasi. MacAndrews (1978) menyatakan bahwa transmigrasi telah menjadi aspek penting dalam perkembangan Indonesia sejak awal pelaksanaannya pada tahun 1905. Perubahan dari paradigma berbasis lahan menuju pengembangan sumber daya manusia mencerminkan evolusi kebutuhan dan aspirasi generasi baru transmigran.

Pola migrasi transmigran menunjukkan karakteristik spasial dan temporal yang berbeda antar generasi, seperti terlihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Pola Migrasi Spasial dan Temporal Transmigran

| Generasi | Pola Spasial | Pola Temporal | Karakteristik Daerah Tujuan |
|-----------------|--------------------------------------|------------------------|--|
| Generasi ke-1 | Menetap di daerah transmigrasi | Permanen | - Dominasi kompleks perumahan transmigrasi - Sektor pertanian dominan |
| Generasi ke-2 | Migrasi ke pusat kabupaten | Migratory & Reciprocal | - Kombinasi pertanian dan perdagangan - Ketersediaan fasilitas pendidikan dasar |
| Generasi ke-3 | Migrasi ke Kota Bandar Lampung/Metro | Migratory | - Dominasi sektor non-pertanian - Fasilitas pendidikan tinggi |
| Generasi ke-4 | Migrasi ke Pulau Jawa | Migratory & Returning | - Fasilitas lengkap - Peluang ekonomi tinggi |

Sumber : Data diolah, 2024.

Tabel. 3 menunjukkan sintesis dari pola migrasi transmigran berdasarkan generasi yang menggambarkan karakteristik khas setiap generasi transmigran, pola migrasi yang terbentuk menunjukkan kecenderungan "kembali ke Jawa" pada generasi keempat. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor: Pertama, keterbatasan daya tarik Provinsi Lampung dalam aspek pendidikan dan ekonomi. Kedua, peningkatan mobilitas dan akses informasi yang memudahkan generasi muda untuk bermigrasi. Ketiga, perubahan orientasi dari sektor pertanian ke sektor formal yang lebih berkembang di Pulau Jawa. Pola temporal menunjukkan variasi antara migrasi permanen (*migratory*) dan migrasi pulang-balik (*reciprocal*). Generasi kedua dan ketiga cenderung melakukan migrasi dalam lingkup Provinsi Lampung, sementara generasi keempat lebih berorientasi ke luar provinsi, khususnya ke Pulau Jawa.

Tujuan utama transmigrasi adalah untuk mengurangi disparitas kepadatan penduduk di Indonesia dengan memindahkan penduduk dari pulau – pulau terpadat seperti Pulau Jawa menuju ke pulau – pulau lainnya, termasuk di Lampung (MacAndrews, 1978). Pergerakan ini diharapkan dapat mengurangi disparitas kepadatan penduduk di Indonesia dengan membangun peradaban baru oleh para transmigran di daerah transmigrasi. Akan tetapi, pola pergerakan yang kontradiktif tercipta akibat kurangnya perhatian pada daerah – daerah transmigrasi. Sebagaimana Lee (1966) telah mengungkapkan bahwa faktor pendidikan menjadi faktor penarik yang memiliki signifikansi tertinggi dan pola migrasi yang terbentuk baik secara spasial maupun temporal mengarah kepada faktor pendidikan. Transmigran mulai

menunjukkan pergerakan migrasi kembali ke Pulau Jawa karena ketersediaan pendidikan terutama pendidikan tinggi di Lampung masih cenderung kurang.

KESIMPULAN

Penelitian tentang pola migrasi intergenerasi transmigran Jawa di Lampung menunjukkan adanya transformasi karakteristik dan perkembangan kehidupan yang signifikan antar generasi. Karakteristik transmigran mengalami perubahan fundamental dari generasi pertama yang didominasi petani dengan pendidikan terbatas, hingga generasi keempat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dan bekerja di sektor formal. Faktor pendorong dan penarik migrasi juga berevolusi, di mana generasi pertama lebih dipengaruhi oleh faktor ekonomi berupa kemiskinan dan jaminan lahan dari pemerintah, sementara generasi berikutnya lebih didorong oleh faktor pendidikan dan kesempatan kerja yang lebih baik.

Perkembangan kehidupan transmigran menunjukkan pola peningkatan bertahap dalam aspek sosial-ekonomi. Terjadi transisi dari ekonomi berbasis pertanian menuju diversifikasi pekerjaan di sektor formal dan informal, disertai peningkatan akses dan kualitas pendidikan antar generasi. Hal ini menciptakan pola migrasi yang berbeda, di mana generasi pertama cenderung menetap di daerah transmigrasi, sedangkan generasi berikutnya menunjukkan mobilitas yang lebih tinggi dengan kecenderungan bermigrasi ke perkotaan bahkan kembali ke Pulau Jawa.

Pola migrasi yang terbentuk secara spasial menunjukkan pergerakan dari daerah perdesaan menuju perkotaan, sementara secara temporal memperlihatkan peningkatan frekuensi dan kompleksitas pergerakan dari generasi ke generasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa program transmigrasi, meskipun awalnya bertujuan untuk pemerataan penduduk, telah berkembang menjadi katalis mobilitas sosial-ekonomi yang mendorong pola migrasi baru pada generasi berikutnya. Fenomena ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan dimensi intergenerasi dalam evaluasi dampak jangka panjang program transmigrasi, terutama dalam konteks pembangunan wilayah dan pemerataan kesejahteraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abramitzky, R., Boustan, L. P., & Eriksson, K. (2021). Immigration and the American Dream Over Two Centuries. *Journal of Economic Perspectives*, 35(1), 3-28.
- Ainy, C., Hermon, D., & Barlian, E. (2019). Analisis Sebaran dan Kepadatan Penduduk di

- Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Geografi*, 11(2), 218-232.
- Bagaskoro, P., Syahbana, J. A., & Pigawati, B. (2022). Kajian Perkembangan Wilayah Transmigrasi di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 18(2), 167-178.
- Bagong, S. (2005). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cahya, D. L. (2021). Dinamika Kependudukan dan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16(1), 1-14.
- Castles, S. (2009). Development and Migration---Migration and Development: What Comes First? *Global Perspective and African Experiences*, 1(6), 1-18.
- Corbin, Juliet., 2021. *Strauss's grounded theory. Developing grounded theory*. Routledge, 25-44.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and conducting mixed methods research*. Sage Publications.
- Fearnside, P. M. (1997). Transmigration in Indonesia: Lessons from Its Environmental and Social Impacts. *Environmental Management*, 21(4), 553-570.
- Gunawan, I., Sultoni, S., & Hartono, R. (2020). Dampak Program Transmigrasi terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 198-205.
- Jayanti, D. D. (2017). Interpretasi Eks Transmigran terhadap Tradisi dan Perubahan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(2), 64-75.
- Lee, E. S. (1966). A Theory of Migration. *Demography*, 3(1), 47-57.
- Levang, P., & Sevin, O. (1989). 80 ans de Transmigration en Indonésie (1905-1985). *Annales de Géographie*, 538-566.
- MacAndrews, C. (1978). Transmigration in Indonesia: Prospects and Problems. *Asian Survey*, 18(5), 458-472.
- Milivinti, A. (2019). The Long-run Evolution of Migration: Measurement and Selection Issues. *International Migration Review*, 53(4), 1252-1276.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42, 533-544.
- Petersen, W. (1958). A General Typology of Migration. *American Sociological Review*, 23(3), 256-266.
- Pratiwi, N. A., Hardiyati, R., & Setyono, J. S. (2022). Transmigran dan Adaptasi Sosial:

Studi Kasus di Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 18(3), 301-312.

Roseman, C. C. (1971). Migration as a Spatial and Temporal Process. *Annals of the Association of American Geographers*, 61(3), 589-598.

Stark, O. (1985). The New Economics of Labor Migration. *American Economic Review*, 75(2), 173-178.

Wuryani, S., & Sudjarwo, S. (2020). Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigran di Lampung Selatan. *Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(1), 91-104.